

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kearifan Lokal

1. Pengertian Kearifan lokal

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata kearifan berasal dari kata “arif” yang memiliki arti bijaksana; cerdik dan pandai, sedangkan lokal menggambarkan suatu tempat.⁶ Jadi, kearifan lokal menggambarkan kekayaan khas yang dimiliki oleh suatu daerah pada suatu wilayah tertentu, baik dari segi kebudayaan, nilai, norma, adat istiadat ataupun kebiasaan dalam suatu masyarakat.

Caroline Nyamai-Kisia mengatakan bahwa, kearifan lokal merupakan sumber pengetahuan yang dapat diberikan serta berkembang dan diteruskan oleh masyarakat setempat dengan pemahaman terhadap alam dan budaya sekitarnya. Hal ini dimaknai sebagai suatu budaya lokal yang telah menyatu dengan kepercayaan, norma atau kebiasaan lainnya. Artinya, kearifan lokal merupakan hasil dari proses berbudaya

⁶KBBI, “Kearifan Lokal,” *Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*, last modified 2022, <https://kbbi.kemdikbud.go.id>.

baik dalam hal pemikiran maupun usaha manusia untuk menciptakan sesuatu demi memenuhi kebutuhan hidup.⁷

Menurut Quarich Wales, kearifan lokal merupakan identitas atau kepribadian suatu masyarakat, dengan kata lain semua kebudayaan yang dimiliki masyarakat/bangsa tertentu merupakan hasil dari pengalaman di masa lalu (lampau).⁸ Hal ini dapat membuat sifat bawaan bagi masyarakat dimana kearifan lokal mampu bertahan dan mampu mengendalikan nilai, etika, perilaku untuk menjaga dan melestarikan sumber daya alam, hayati, manusia, dan sumber daya budaya yang kaya agar terbebas dari pengaruh-pengaruh budaya dari luar dan dengan kelestarian tersebut pula, mampu memberikan hidup bagi kehidupan selanjutnya bahkan dapat dinikmati oleh generasi berikutnya.

Berdasarkan uraian di atas, secara sederhana dapat dipahami bahwa kearifan lokal merupakan pengetahuan budaya yang saling berkaitan dengan lingkungan yang memiliki nilai-nilai sejarah bahkan tradisi yang kaya dan dianut oleh suatu masyarakat lokal. Budaya yang kaya tersebut dimaksudkan terwujud sebagai kesenian, bahasa, pengetahuan, dan suatu sistem mencakup yang dapat dilestarikan dan dijaga oleh masyarakat tertentu. Pemahaman yang terus mengalir antar suatu budaya lokal tersebut, membawa pemahaman moral dan kebiasaan yang

⁷Ida Bagus Brata, "Kearifan Budaya Lokal Perikat Identitas BANGSA."

⁸Ibid. 11

sifatnya baik dan tidak merugikan antar suatu makhluk hidup maupun alam.

2. *Filosofi To Sangserekan*

Kata *To Sangserekan*, merupakan kata majemuk, dimana tersusun dari tiga kata yaitu, *To*, *Sang* dan *Serek* (dibubuhi akhiran *-an* untuk menjadikannya kata benda). *To* artinya *tau* atau manusia, *sang* artinya kesatuan dan *Serek* berarti sobekan, potongan atau serpihan. Berdasarkan hal tersebut *To Sangserekan* dipahami sebagai satu kesatuan atau serumpun. Hal ini pertama kali ditemukan dalam mitologi penciptaan orang Toraja paham *Aluk Todolo (Sauan Sibarrung)* dimana *Sangserekan* adalah “serpihan” dari satu unsur yang membentuk entitas baru. Dengan kata lain, *Sangserekan* secara sederhana dapat dipahami sebagai suatu persekutuan terikat pada sesuatu unsur yang sama, sehingga manusia dan semua ciptaan ada dalam komunitas yang sama.⁹ Artinya bahwa manusia dan alam dipandang setara atau dengan kata lain manusia dan ciptaan lain adalah bersaudara.

H. Van of der Veen, mengartikan kata *Sangserekan* sebagai: yang termasuk bagian yang tercabik dari tubuh utama (daun yang tercabik merupakan bagian dari sumber khusus).¹⁰ Jadi, *To Sangserekan*, berarti

⁹Tammu J. and Veen, H.van der, *Kamus Toraja-Indonesia* (Rantepao: Jajasan Perguruan Tinggi Toraja, 1972).145

¹⁰Staf Insitut Theologia Gereja Toraja, “Roh-Roh Dan Kuasa Gaib,” *Seri ITGT*, no. 2 (1984).2

suatu kepercayaan dari nenek moyang orang Toraja bahwa semua makhluk adalah kerabat (satu keluarga) atau satu rumpun.

Adapun konsep *To Sangserekan* bukan sekadar berbicara filosofi manusia (nilai moral) maupun budaya, tetapi lebih merupakan integrasi sistem kehidupan kosmik yang holistik (Utuh, keterkaitan dan keutuhan). Karenanya, konsep *To Sangserekan* sangat dekat dengan hukum alam. Sejatinya, semua fungsi alam (fungsi *mikro kosmik*) telah diatur, sehingga manusia harus bisa mengembangkan sikap penghargaan dan tanggung jawab atas tindakan mereka terhadap sumber daya alam. Hal ini terwujud jika memiliki kesadaran terhadap alam dan menyadari sebagai makhluk yang paling bertanggung jawab atas setiap peristiwa yang terjadi di dunia ini secara ekologis yang mampu menyadari, mengendalikan, dan membatasi diri dalam memanfaatkan alam.

Sangserekan merupakan sebuah perspektif bagi orang Toraja untuk memahami keberadaannya di antara ciptaan yang lain atau semua unsur semesta. Manusia (orang Toraja) sebagai ciptaan di samping ciptaan lain, masing-masing dituntut untuk memenuhi tugasnya dalam rangka menjaga harmoni. Artinya bahwa manusia yang dibekali dengan akal, berarti harus menjadi yang paling bertanggungjawab menjadi pelaku harmoni menjaga keseimbangan dan menjamin kesejahteraan seluruh alam semesta. Manusia harus menyadari bahwa ciptaan lain merupakan saudara dan manusia tidak menganggap diri berkuasa terhadap alam

(*antroposentrisme*) melainkan manusia adalah saudara dan bahkan bagian dari alam itu sendiri.

B. Pandangan Umum Tentang Pengobatan Tradisional

1. Pengertian Pengobatan Tradisional

Menurut Peraturan Menteri No.1076/MENKES/SK/VII/2003, pengobatan tradisional merupakan cara perawatan dan penyembuhan penyakit dengan obat yang dihasilkan melalui pengalaman, keterampilan turun temurun, atau pendidikan maupun pelatihan, dan ditetapkan sesuai norma yang berlaku di dalam masyarakat.¹¹ Pengobatan tradisional memiliki perbedaan setiap daerah karena perbedaan budaya dan kebiasaan masyarakat. Demikian pula pengobatan tradisional Toraja, tentunya bersumber dari pengalaman atau kepercayaan masyarakat yang diwarisi dari nenek moyang orang Toraja yang mengandalkan lingkungan sekitar sebagai sumber obat-obatan alamiah.

Pengobatan tradisional merupakan praktik pengobatan yang menggunakan metode dan pengetahuan yang diturunkan secara turun-temurun dalam masyarakat. Praktik ini melibatkan penggunaan Pengobatan tradisional mencakup beragam metode, termasuk penggunaan ramuan, teknik pemijatan, terapi panas atau dingin, serta

¹¹Hendri Setiawan and Faizal Kurniawan, "Pengobatan Tradisional Sebuah Kajian Interaksionisme Simbolik," *Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya* 23, no. 2 (2017): 57–66.

bahan-bahan alami seperti tumbuhan obat, hewan, mineral, dan bahan-bahan lain yang tersedia secara lokal dalam suatu wilayah.¹² Pengobatan tradisional tetap dipegang dan dipercaya oleh banyak masyarakat karena melalui pengobatan ini dapat memberi kesembuhan.

Pengobatan tradisional dengan sumber alamiah diyakini sudah diterima secara luas, tidak hanya negara Indonesia saja bahkan hampir seluruh negara di dunia. Merujuk data dari organisasi kesehatan dunia atau WHO (*World Health Organizations*), bahwa terjadi peningkatan penggunaan obat herbal khususnya di Afrika, termasuk pula Asia dan Amerika Latin.¹³ Dari data tersebut juga terdapat pengakuan bahwa pengobatan tradisional berkhasiat menyembuhkan berbagai macam penyakit dengan jaminan yang lebih rendah resiko dibandingkan dengan pengobatan secara modern.¹⁴ Namun, tentunya harus digunakan secara tepat sesuai dengan porsi atau dosis yang dibutuhkan serta tetap ada di bawah pengawasan yang ahli di bidang pengobatan tradisional.

2. *Ma'dampi*

Secara etimologi, *Ma'dampi* berasal dari kata *dampi* (obat) yang merupakan kata benda dan memperoleh imbuhan *Ma'* (kata kerja) sehingga diperoleh arti harafiah bahwa *Ma'dampi* adalah praktik

¹²Tati Latifah Roesli, "Pengobatan Tradisional Indonesia: Potensi Dan Tantangan.," *Jurnal Farmasi Indonesia* 3, no. 2 (2018): 61–69.

¹³Lusia Oktora Ruma Kumala Sari, "Pemanfaatan Obat Tradisional Dengan Pertimbangan Manfaat Dan Keamanannya," *Majalah Ilmu Kefarmasian* III, no. 1 (2006): 2.

¹⁴Iwan Hadibroto & Syamir Alam, *Seluk-Beluk Pengobatan Alternatif Dan Komplementer* (Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer, 2006), 21.

pengobatan atau mengobati.¹⁵ Sedangkan secara terminologi, *Ma'dampi* merujuk pada istilah untuk pengobatan secara tradisional dengan memanfaatkan hasil alam seperti tumbuh-tumbuhan yang dijadikan sebagai media untuk memperoleh kesembuhan dan pemulihan dari sakit yang diderita.¹⁶

Berdasarkan pengertian tersebut, *Ma'dampi* adalah suatu alternatif pengobatan yang dilakukan masyarakat La'bo, Toraja Utara untuk memperoleh kesembuhan dari berbagai penyakit dengan memanfaatkan hasil-hasil alam yang ada di sekitar kita.

3. Landasan Teologis Pengobatan Tradisional

Konsep mengenai medis, kesehatan ataupun penyakit di zaman Alkitab tentu berbeda dengan konteks masa kini. Umumnya zaman Alkitab, penyakit diidentikkan dengan dosa, sedangkan kesehatan adalah pengampunan dan karunia dari Tuhan.¹⁷ Terkait dengan pengobatan tradisional, dalam perspektif teologi Kristen, dapat ditemukan indikasi dalam beberapa ayat misalnya:

Kejadian 1:29¹⁸. Meskipun tidak secara langsung menyebutkan jenis tanaman yang dijadikan obat, tetapi indikasi bahwa dari tumbuhan,

¹⁵J.S. Sande et al., *Tata Bahasa Toraja* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997), 87.

¹⁶Ribka Rundun Dawa, Wawancara oleh Penulis. La'bo, Toraja Utara, 30 Oktober 2022.

¹⁷Philip J. King and Lawrence E. Stager, *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2012), 93.

¹⁸Kejadian 1:29 "Allah berfirman: 'Lihatlah, Aku memberikan kepadamu segala tumbuh-tumbuhan yang berbiji di seluruh bumi dan segala pohon yang berbuah-buahan yang berbiji; itulah akan menjadi makananmu'".

manusia memperoleh makanan. Selain itu, Kitab Wahyu 22:2¹⁹ juga merupakan salah satu landasan teologis dapat ditemukan dalam Alkitab mengenai indikasi pemanfaatan pengobatan tradisional.

Kedua ayat tersebut menyiratkan pentingnya tumbuhan dalam memberikan makanan dan manfaat bagi kehidupan manusia. Meskipun secara spesifik tidak menyebutkan tumbuhan sebagai obat-obatan, beberapa interpretasi melihatnya sebagai indikasi akan potensi penyembuhan atau manfaat kesehatan yang terkandung dalam tumbuhan, dan pandangan Kristen dapat memandang pengobatan tradisional sebagai salah satu sarana yang Allah gunakan untuk memberikan penyembuhan kepada manusia. Oleh karena itu, pengobatan tradisional yang sejalan dengan prinsip-prinsip kesehatan yang sehat dan tidak bertentangan dengan ajaran Alkitab dapat diterima dan digunakan.

Dalam Kitab Yesaya 38:21, Yesaya dipakai Tuhan menyembuhkan Raja Hizkia dengan menghancurkan buah arah lalu mengoleskan kepada Raja Hizkia sehingga iapun sembuh.²⁰ Artinya, oleh kuasa Tuhan melalui

¹⁹Wahyu 22:2 "Di tengah-tengah jalan-jalan kota itu dan di kedua tepinya, mengalir sungai air kehidupan, yang jernih bersinar seperti kristal, keluar dari takhta Allah dan Anak Domba. Di sepanjang sungai itu, di sebelah sana dan di sebelah mari, tumbuhlah pohon kehidupan yang menghasilkan dua belas jenis buah, memberikan buahnya setiap bulan; dan daun-daun pohon itu menjadi obat bagi bangsa-bangsa".

²⁰Elmer L. Towns & Lee Fredrickson, *The Bible by Jesus* (Yogyakarta: PMBR ANDI, 2021),²²

Yesaya, Raja Hizkia memperoleh kesembuhan dari penyakit barah yang membuatnya hampir mati.

C. Konsep Tentang Ekoteologi

1. Ekologi

Ekologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *Oikos* dan *Logos*, dan pertama kali muncul pada tahun 1866 oleh seorang tokoh yang bernama Ernest Haeckel. Kata "*oikos*" berarti rumah atau tempat tinggal, sedangkan "*logos*" merujuk pada studi atau analisis. Oleh karena itu, ekologi adalah ilmu yang mempelajari rumah atau habitat organisme.²¹ Sebagai tempat tinggal bagi makhluk hidup, ekosistem perlu dijaga kestabilannya agar nyaman bagi kehidupan.

Ekologi adalah disiplin ilmu yang melibatkan ketergantungan antara organisme satu dengan yang lain, sehingga dapat dikatakan bahwa ekologi adalah studi tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan juga lingkungannya. Hubungan timbal balik ini membutuhkan tanggung jawab moral dari setiap organisme untuk menjaga kestabilan ekosistem, terutama manusia sebagai makhluk berakal. Manusia dan kepentingannya memegang peranan penting dalam tatanan ekosistem dan kebijakan yang diambil terhadap alam, baik secara langsung maupun tidak langsung.

²¹Soedjiran Resosoedarmo, Raden Kuswata Kartawinata, and Aprilani Soegiarto, *Pengantar Ekologi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 1.

Ekologi menurut pandangan R.P. Borrong berasal dari bahasa Yunani, *oikos* dan *logos* yang memiliki pengertian sebagai tempat tinggal atau rumah, dan pengetahuan atau ilmu yang dapat dipelajari.²² Dengan demikian ekologi dapat diartikan sebagai pengetahuan tentang lingkungan hidup atau bumi yang di dalamnya membahas tentang bagaimana manusia menetap dan melangsungkan hidupnya bersama seluruh ekosistem yang ada di bumi.

2. Ekoteologi

Ekoteologi menjadi cabang keilmuan yang mempelajari tentang ekologi dan teologi secara menyeluruh tentang hubungan antara alam, agama dan manusia.²³ Ekoteologi muncul sebagai suatu respon agama terhadap pengelolaan alam semesta yang tidak semestinya. Ekoteologi menjadi sebuah kritik terutama bagi orang Kristen dalam mengelola alam, sebab manusia dapat berkembang dan bertumbuh dengan adanya lingkungan yang sehat. Manusia justru dianggap terlalu antroposentris terhadap alam.²⁴ Relasi yang baik sangat perlu dibangun antara manusia dengan alam dan sebagai manusia beragama menerapkannya dalam segala kehidupan. Pemahaman tentang lingkungan dan alam semesta sebagai keseluruhan kehidupan yang akan selalu membutuhkan satu dengan yang lain tampaknya belum dipahami dengan baik oleh individu-

²²Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru* (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), 18.

²³Tucker and Grim, *Agama, Filsafat, Dan Lingkungan Hidup*, 2014, 31.

²⁴Borrong, *Etika Bumi Baru*, 151.

individu tertentu.²⁵ Pola perilaku manusia yang mengeksploitasi alam menyebabkan banyak penghuni lain dari planet ini sulit berkembang.

Mengacu pada pemahaman di atas, secara sederhana dapat dipahami bahwa ekoteologi merupakan ilmu yang mempelajari hubungan manusia dengan organisme lainnya, yang kemudian akan dilihat dari sudut teologi. Dengan adanya ilmu teologi tersebut berarti berfokus pada keagamaan, spiritualitas manusia atau hubungan pribadi antara manusia dengan penciptanya. Kehidupan manusia tentunya tidak terlepas dengan kehidupan alam semesta, sebab alam yang senantiasa memberikan kehidupan selanjutnya bagi manusia. Hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa hubungan tersebut tidak terlepas dengan keagamaan.²⁶ Dapat dikatakan bahwa manusia, lingkungan serta teologi ataupun kebudayaan tidak dapat dipisahkan.

Munculnya ilmu tentang ekoteologi tersebut tentunya memunculkan berbagai pendapat para teolog dalam mengembangkan keilmuannya dengan melihat sudut pandang ekoteologi. Ekoteologi merupakan bentuk sumbangsih atau respons dari keagamaan secara khusus terhadap kerusakan lingkungan yang terjadi bagi ekosistem. Teologi mencoba membawa pemikiran dalam rana lingkungan, di mana lingkungan dapat dilihat sebagai sesuatu yang membutuhkan perhatian

²⁵Ibid., 152.

²⁶Tucker and Grim, *Agama, Filsafat, dan Lingkungan Hidup*, 2014. 32.

sekaligus membawa kesadaran manusia bahwa alam semesta ini adalah bagian kehidupan dengan kesadaran manusia menjaga, merawat dan melestarikan alam tersebut terlebih menjadikan alam sebagai sahabat.

Permasalahan lingkungan merupakan polemik lama yang ada bahkan terus berkembang dalam peradaban manusia. Seiring zaman, masalah lingkungan semakin menjadi masalah yang serius, sehingga banyak pemerhati-pemerhati akan lingkungan berusaha meletakkan pondasi yang bersifat teologis, agar manusia memiliki kesadaran akan posisi tentang manusia sebagai kesatuan ekologi. Ekoteologi memiliki tempat yang penting dalam kesaksian Alkitab. Bumi dan segala isinya menjadi tanda perjanjian antara Allah dan manusia. Kitab Kejadian 1 menandai awal dari penciptaan Allah. Allah melengkapi ciptaan-Nya dengan makhluk yang akan membantu dalam menjaga dan merawat bumi. Alkitab menegaskan bahwa Allah memiliki kasih dan cinta yang besar terhadap ciptaan-Nya.²⁷ Manusia adalah ciptaan terakhir yang diciptakan Allah, yang mencerminkan gambaran Allah (Kejadian 1:27). Sebagai gambaran Allah, manusia diberikan tanggung jawab untuk berkuasa atas bumi.²⁸ Hal ini merupakan keuntungan yang diberikan oleh Allah kepada manusia.

Kitab Kejadian 2, manusia memiliki martabat untuk mengenali diri

²⁷ Ebenhaizer I Nuban Timo, *Polifonik Bukan Monofonik: Pengantar Ilmu Teologi* (Salatiga: Satya Wacana University Press, 2015), 107.

²⁸Al. Purwa Hadiwardoyo, *Teologi Ramah Lingkungan* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), 10.

sendiri dan orang lain. Kebebasan yang bertanggung jawab diberikan oleh Allah kepada manusia menunjukkan bahwa manusia adalah mitra Allah dalam mengatur, menjaga, merawat, dan mengembangkan alam semesta.²⁹ Dengan demikian, manusia bertanggung jawab terhadap Allah Sang Pencipta melalui kesiapan diri menjaga ciptaan Allah yang ada di bumi.

Adapun ekologi secara teologis di antaranya adalah:

a. Teologi Penciptaan

Penciptaan merupakan inisiatif dari Allah yakni penciptaan dari yang tidak ada menjadi ada.³⁰ Kata penciptaan yang digunakan dalam Kejadian 1:1 berasal dari bahasa Ibrani *Bara* "Menciptakan" dalam artian menggambarkan pekerjaan Allah yang tidak memiliki kesamaan dengan pekerjaan manusia. Sang Pencipta yang diidentifikasi dalam Kejadian 1:1 adalah Tuhan yaitu *Elohim* artinya Pencipta yang berdaulat atas seluruh alam semesta. Sehingga tujuan utama penciptaan adalah untuk menyatakan kemuliaan Allah.³¹

Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, manusia diberi mandat untuk menguasai, menjaga, dan memelihara Kejadian 2:15. Allah

²⁹Lukas Awi Tristanto, *Panggilan Melestarikan Alam Ciptaan: Sketsa-Sketsa Ekoinspirasi* (Jogjakarta: Kanisius, 2019), 14.

³⁰Celia Deane-Drummond, *A Handbook in Theology and Ecology*, ed. N Robert and P. Borrong (Jakarta: Gunung Mulia, 2011).16

³¹Borrong, *Etika Bumi Baru*, 220.

menciptakan manusia sesuai dengan gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*).³² Jadi, manusia memiliki hubungan intim dengan Allah yang ditujukan dengan cara manusia memperlakukan lingkungan serta menjadikan alam sebagai sahabat. Selanjutnya Allah memandang seluruh ciptaannya adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan dengan tujuan untuk saling menopang satu dengan yang lain.³³ Pemahaman yang baik tentang gambar dan rupa Allah adalah hal yang sangat penting, sehingga manusia dapat melihat dan menempatkan dirinya dengan benar.

Teologi penciptaan kemudian memberikan gambaran bahwa Allah menciptakan segala sesuatu sebab Ia menghendaki adanya kehidupan lain untuk berada di sisi-Nya dan Allah menghendaki semua ciptaan-Nya mengalami damai sejahtera. Damai sejahtera yang dialami merupakan damai sejahtera secara holistik.³⁴ Baik kepada manusia dan semua ciptaan lainnya. Penebusan bagi manusia bukan hanya dengan tujuan untuk menyelamatkan manusia saja melainkan untuk memberikan kehidupan baru bagi seluruh kehidupan di bumi.

Allah menciptakan segala sesuatunya untuk kemuliaan dan pengakuan akan eksistensi-Nya. Penciptaan merupakan kisah akan

³²Ibid.

³³Hengki Wijaya, "Eksposisi Gambar Allah Menurut Penciptaan Manusia," *Jurnal Jaffray* 16 (2018): 6.

³⁴Roy Charly Sipahutar, "Kajian Ekoteologis Tentang Konsep Tanah Dalam Perjanjian Lama Dan Implikasinya," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2 (2019).

kebesaran Allah yang hidup dan berkuasa.³⁵ Manusia seharusnya memandang alam dan ciptaan lainnya sebagai cerminan dari Allah Sang Pencipta, segala sesuatu adalah milik Allah dan menjadi milik-Nya. Allah adalah pusat dari segala sesuatunya dan bukan manusia ataupun alam. Manusia hanya menjadi mitra Allah yang diberikan tanggungjawab dalam melaksanakan mandat-Nya.

Manusia dan alam seharusnya tidak lagi hidup dalam pertentangan atau permusuhan melainkan dalam kedamaian. Oleh karena itu misi ekologis merupakan wujud manusia menunjukkan kasih Allah melalui pelayanannya kepada alam dalam menciptakan damai sejahtera bagi semua.

b. Teologi *Imago Dei*

Teologi *Imago Dei* yang dikembangkan oleh salah tokoh ekoteologi, yaitu Jhon Stott. Menurutnya, penciptaan manusia sesuai dengan gambar dan rupa Allah bukan tanpa tujuan. Ada tiga tujuan mengapa manusia diciptakan sesuai dengan gambar dan rupa Allah. Pertama, Allah menciptakan manusia sesuai dengan gambar dan rupa-Nya agar memiliki hubungan yang intim dengan Allah yang ditunjukkan melalui cara manusia memperlakukan ciptaan yang lainnya. Kedua, Allah sejak awal memandang seluruh ciptaannya adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan dengan tujuan untuk

³⁵Borrong, *Etika Bumi Baru*.

saling menopang satu sama lain.

Ketiga, manusia diberikan suatu kuasa untuk “menaklukkan” dan “berkuasa.” Dua kata tersebut ditafsirkan Stott sebagai tanggung jawab untuk “mengelola/mengusahakan, merawat, dan memberi nama kepada ciptaan lainnya”.³⁶ Pemahaman yang baik mengenai gambar dan rupa Allah atau *Imago Dei* adalah hal penting agar manusia dapat melihat dan menempatkan diri dengan benar.³⁷ *Imago Dei* merupakan jati diri manusia yang diberikan Allah. Kesalahan manusia mengenai konsep jati dirinya membuatnya bersifat antroposentris dan melihat segala sesuatu berdasarkan standar dirinya sendiri. *Imago Dei* membuat manusia menjadi istimewa sebab diberikan kuasa atas ciptaan lain. Kuasa yang diberikan bukanlah peralihan kepemilikan melainkan suatu tanggung jawab untuk mencerminkan *Imago Dei* yang ada pada diri manusia yang nampak dari hubungannya dengan Allah, sesamanya serta menjadikan alam sebagai sahabat.

Manusia Sang *Imago Dei* ini memiliki hubungan dengan Allah hubungan dengan sesamanya dan hubungan dengan ciptaan lainnya.³⁸ Jika salah satu relasi ini tidak harmonis atau rusak maka akan berdampak pada relasi yang lainnya. Rusaknya relasi ini

³⁶Irene Ludji, *Spiritualitas Lingkungan Hidup* (Yogyakarta, 2014), 12.

³⁷Hengki Wijaya, “Eksposisi Gambar Allah Menurut Penciptaan Manusia,” *Jurnal Jaffray* 16 (2018): 5–6.

³⁸Bakker F.L., *Sejarah Kerajaan Allah 1* (Jakarta: Gunung Mulia, 2016), 17.

merupakan ulah manusia itu sendiri yang memandang dirinya punya hak, dan juga mengambil posisi Allah demi kepentingan diri sendiri. Sebaliknya, manusia harus mampu menyadari bahwa Allah menciptakan segala sesuatunya dengan baik dan memberikan manusia merawatnya tanpa menyabotase alam sebagai hak milik. Alam dapat dipandang sebagai sang *Imago Dei* yang mampu memberikan kita pemahaman bahwa alam serta tumbuhan, hewan dan lain sebagainya adalah sahabat manusia itu sendiri.

c. Teologi Pengharapan

Alam merupakan tempat makhluk hidup tumbuh dan berkembang hal ini tentu menjadikan pakar-pakar teolog banyak mengungkit tentang lingkungan atau biasa disebut sebagai ekologis. Namun kenyataan bahwa justru mengalami krisis yang mengakibatkan banyak penderitaan bagi ekosistem lainnya. Fransiskus menegaskan dalam tulisannya bahwa manusia harus membangun kesadaran dan menanam kepercayaan seperti hutan dapat menjaga keseimbangan alamiah dan mutlak bagi setiap kehidupan.³⁹ Tidak hanya itu kesadaran akan setiap ekosistem yang ada di bumi tentu memiliki fungsi masing-masing, tumbuhan, hewan dan lain sebagainya yang dapat memberikan kelangsungan hidup manusia bahkan dan juga dijadikan sebagai obat-obatan. Jika

³⁹ Al. Purwa Hadiwardoyo, *Teologi Ramah Lingkungan*.

kesadaran tersebut dapat terbangun maka tentu alam tidak mengalami krisis melainkan justru dapat tumbuh.

Wulmann menuliskan dalam teologi pengharapan yang didasari dengan doktrin eskatologi yang mengharapkan orang percaya kepada janji akan sesuatu yang baru di masa depan yang akan diberikan Allah.⁴⁰ Artinya bahwa dengan pengharapan manusia dalam krisis yang terjadi ada pengharapan yang luar biasa yang Allah nyatakan kepada umatnya. Manusia menyadari alam adalah sahabat yang senantiasa hidup berdampingan dalam kelangsungan hidupnya. Tanpa alam manusia tidak dapat hidup lebih lama dan bertahan.

Salah satu tawaran dari Wulman mengenai ekoteologi dalam teologi pengharapan yaitu bagaimana manusia harus memandang bumi sebagai ibu.⁴¹ Argumentasi tersebut dibangun atas dasar bahwa setiap manusia tidak akan mungkin menyakiti ibunya sendiri, sebaliknya seorang anak pasti akan melindungi, menjaga dan merawat ibunya sehingga ibu tetap mampu menyediakan makanan dan seluruh kebutuhan anaknya.

⁴⁰ Oinike Natalia Harefa, *Bumi Laut Dan Keselamatan* (BPK Gunung Mulia, 2022), 147.

⁴¹Oinike Natalia Harefa, *Bumi Laut Dan Keselamatan*.

3. Etika Lingkungan

Etika lingkungan merupakan suatu kritik terhadap cara pandangan manusia sebagai pusat alam semesta.⁴² Artinya manusia yang memang diberi kuasa atas yang ada di muka bumi tetapi manusia justru menjadikan alam sebagai bahan pokok untuk keberlangsungan hidup bahkan kehidupan di masa mendatang, boleh dikata manusia memiliki kebebasan yang tidak terbatas atas alam. Dari hal tersebut memicu perdebatan dan memunculkan berbagai argumen mengenai etika dalam memandang lingkungan, diantaranya:

a. *Antroposentris*

Pandangan ini percaya bahwa alam atau lingkungan itu hanya memiliki nilai instrumental dan materi bagi kepentingan manusia sebagai pusat dari segala ciptaan yang ada.⁴³ Artinya, bagi penganut paham *antroposentrisme*, alam diciptakan hanya untuk menunjang seluruh kebutuhan hidup manusia. Alam hanya ada untuk menopang hidup manusia, jadi manusia adalah pusat segala ciptaan.

b. *Biosentris*,

Pandangan ini menyatakan bahwa semua unsur dalam alam itu memiliki nilai bawahan, artinya dapat dinilai ketika bisa

⁴²Prabang Setyono, *Etika Moral, Dan Bunuh Diri Lingkungan Dalam Perspektif Ekologi* (Surakarta: UNS Press, 2011), 7.

⁴³Borrong, *Etika Bumi Baru*.157

menghasilkan sesuatu atau berfungsi.⁴⁴ Artinya, semua sumber daya alam hanya akan bernilai dan berarti apabila sifatnya menguntungkan bagi hidup manusia, sebaliknya jika tidak menguntungkan bukanlah bagian dari ekologi.

c. *Ekosentris*

Memandang bahwa bumi sebagai sistem yang tidak dapat dipisahkan dengan ciptaan yang lain, dalam hal ini lingkungan harus diperhatikan karena manusia merupakan bagian terkecil dari ekosistem.⁴⁵ Jadi, manusia tidak memiliki hak yang semena-mena dalam memanfaatkan sumber daya alam atau ciptaan yang lainnya.

d. *Teosentris*

Pandangan ini mengatakan bahwa Tuhan atau kellaian harus menjadi pusat dari segala sesuatu dalam kehidupan manusia dan alam semesta, dalam hal ini segala sesuatu berpusat pada Tuhan dan memiliki hubungan yang baik antar setiap ciptaan lainnya kepadanya.

Dari keempat pandangan di atas maka disimpulkan bahwa, lingkungan itu tidak bersifat *Antroposentris*, *Biosentris*, atau *Ekosentris*, karena semua yang hidup di dunia bersumber dari Allah. Sebab Allah yang menciptakan dan menghendaki untuk saling menopang, maka

⁴⁴Ibid.157

⁴⁵Ibid.157

seharusnya lingkungan berpusat pada *Teosentris* atau berpusat pada Allah yang menciptakan.⁴⁶ Hal ini, ekologi dilihat dalam kejadian 1-3 yang merupakan dasar ekoteologi yang mengacu pada proses atau perbuatan Allah itu sendiri yang menciptakan bumi dan segala isinya, sebagai satu kesatuan dalam alam semesta.

⁴⁶Ibid.

